

**Judul** : Dampak konflik global, harga plastik meroket  
**Tanggal** : Sabtu, 11 April 2026  
**Surat Kabar** : Rakyat Merdeka  
**Halaman** : 2

## Dampak Konflik Global, Harga Plastik Meroket

Perang di Timur Tengah turut berdampak pada harga plastik di dalam negeri. Para pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mengeluhkan kenaikan harga plastik kemasan melambung tinggi. Kondisi ini pun menjadi perhatian publik.

Ketua Umum Asosiasi Pelaku Kaki Lima (APKLI) Ali Mahsum Atmo mengungkapkan, pelaku UMKM saat ini semakin susah akibat lonjakan harga plastik. Dia mencontohkan,

harga gelas plastik di Jambi dari Rp 20 ribu naik Rp 43 ribu (isi 50 gelas). "Di berbagai wilayah, yang pertama terdampak dan terbesar adalah pelaku kaki lima, terutama terkait makanan dan minuman," ungkapnya di Jakarta, Kamis (9/4/2026).

Ali menuturkan, UMKM lain yang terdampak adalah warung kelontong. Sebab semua pembelian harus dengan plastik. "Namun saya bersyukur, kawan-kawan PKL UMKM

ini tahan banting dan sudah sering hadapi dan berada dalam situasi sulit," tuturnya.

Sementara itu, Ketua Komisi VII DPR Saleh Partaonan Daulay mengatakan, plastik di Indonesia terbagi dari dua sumber, yakni *recycling* atau daur ulang dan berasal dari impor. Menurut dia, dalam kondisi saat ini, plastik daur ulang tidak begitu berat bebannya, dibandingkan dengan plastik yang

bersumber dari impor.

"Masalahnya kalau bahan bakunya impor, itu pasti akan berurusan dengan situasi geopolitik, keamanan dan keterbukaan di dunia internasional," ujar Saleh kepada *Rakyat Merdeka*, Jumat (10/4/2026).

Untuk itu, dia mengusulkan, harus ada pemanfaatan plastik daur ulang secara maksimal. Dia menambahkan, plastik sebelumnya dianggap beban, karena sampahnya tidak bisa larut.

Namun, kini sampah plastik justru menjadi idola.

"Sebetulnya bisa dilakukan kampanye bagaimana agar plastik itu di-*recycling* dengan baik dan diberikan kepada perusahaan dan industri yang memerlukan," usulnya.

Untuk mengetahui lebih jauh pandangan dari Ali Mahsum Atmo dan Saleh Partaonan Daulay mengenai kenaikan harga plastik, berikut wawancaranya.

**ALI MAHSUM ATMO, Ketua Umum APKLI**  
**UMKM Resah, Pemerintah Mesti Bergerak Cepat**



“Untuk itu, saya minta Pemerintah lakukan inspeksi dan investigasi serta tindak tegas, jika terbukti menimbun atau sengaja menyumbat pasokan plastik.”

**Seberapa besar pengaruh kenaikan harga plastik bagi pelaku UMKM?**

Di berbagai wilayah, UMKM banyak terdampak. Namun mereka selalu adaptasi, serta melakukan inovasi dan kreasi. Alhamdulillah, hingga saat ini sebagian besar dari mereka tidak menaikkan harga jual. Masih beres-beres.

**Sisakannya seperti apa?**

Pertama, mengurangi ukuran atau volume, misalnya pedagang Gorengan, Kerupuk, menyatakan barang yang dibeli masyarakat dalam satu plastik, yang biasanya satu barang satu plastik seperti di warung kelontong dan pedagang pasar di seluruh Indonesia. Hal yang sama dilakukan industri tempa dan tahu, seperti pedagang tahu goreng di Semarang, Jawa Tengah.

**Apa alasan pedagang lebih memilih mengecilkan ukuran dibandingkan menaikkan harga jual?**

Mereka takut kehilangan pelanggan di tengah daya beli masyarakat yang hingga saat ini belum beranjak normal usai dampak pandemi Covid-19. Saat

ini, biaya produksi naik, namun harga jual tidak dinaikkan. Sehingga omset tergerus, keuntungan tipis dan berkurang UMKM makin susah.

**Berapa persen kenaikan harga plastik?**

Kami menerima keluhan dari PKL UMKM, lonjakan harga plastik rata-rata 70 persen. Bahkan, lebih dari 100 persen dari seluruh Indonesia. Sedangkan di DKI Jakarta rata-rata naik 50 persen.

**Apa saja keluhan dari PKL UMKM seperti apa?**

Di Kalimantan Selatan misalnya, gelas plastik isi 1.000 pcs awalnya Rp 280 ribu, saat ini Rp 560 ribu. Kenyataan ini sangat merugikan PKL UMKM.

**Upaya apa yang diharapkan dari Pemerintah menyikapi kenaikan harga plastik?**

Kami minta Pemerintah untuk segera tanggap dengan cepat dan tepat. Ini sudah sangat meresahkan. Hari ini tidak perlu bicara transisi energi dan diversifikasi NAFTA, *Overly American Free*

*Trade Agreement*, itu masih panjang. Namun yang terpenting secepat mungkin adalah emergensi krisis plastik.

Kami minta Pemerintah segera memanggil seluruh perusahaan plastik di republik ini. Karena menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Rabu (8/4/2026), pada Januari 2026, Indonesia tercatat masih impor plastik Rp 14,5 triliun dan Februari 2026 Rp 14,76 triliun. Artinya stok plastik masih ada di sektor hulu.

**Selain itu, ada lagi?**

Kenyataan ini juga tidak menutup kemungkinan adanya penimbunan akibat perilaku aji mumpung. Untuk itu, saya minta Pemerintah lakukan inspeksi dan investigasi serta tindak tegas, jika terbukti menimbun atau sengaja menyumbat pasokan plastik.

Yang terakhir, saya minta Pemerintah bersama perusahaan plastik lakukan operasi pasar. Karena tidak mungkin mengubah kultur atau perilaku menggantikan plastik dengan dam pisang atau dam jeri dalam waktu sangat mendesak. ■ **www**

**SALEH PARTAONAN DAULAY, Ketua Komisi VII DPR**  
**Manfaatkan Plastik Daur Ulang Secara Maksimal**



“Kurangi ketergantungan impor. Kalau bisa bahan-bahan yang ada di dalam negeri dimanfaatkan secara maksimal, sehingga tidak tergantung dengan produk-produk impor.”

**Harga plastik mengalami kenaikan dan berdampak langsung kepada pelaku UMKM. Apa tanggapan Anda?**

Plastik ini memang ada dua sumber, yaitu daur ulang dan plastik impor. Untuk plastik impor memang agak sulit dihindarkan, karena dipengaruhi oleh faktor global. Termasuk harga minyak, situasi geopolitik dan *supply chain*. Makanya, Indonesia sampai hari ini masih sangat tergantung pada bahan impor. Jika pasokan terganggu dari bahan-bahan impor, maka harga otomatis langsung naik dan itu sudah dirasakan masyarakat.

**Pelaku UMKM pun mengeluhkan ini, apa yang dapat dilakukan Pemerintah?**

Ada berapa strategi yang saya kira bisa dilakukan untuk mengantisipasi kenaikan harga plastik impor. Pertama, mendiversifikasi sumber impor. Kalau selama ini mungkin sumber impornya baru dari satu negara, saat ini sekarang industri-industri yang memakai plastik untuk memproduksi

bahan-bahan produksinya, sudah bisa mencari alternatif negara lain. Misalnya, selama ini mereka selalu mengimpor dari China, mungkin saja mereka sekarang sudah bisa mencari alternatif ke India, Afrika dan ke negara-negara lain.

**Strategi lainnya?**

Kurangi ketergantungan impor. Kalau bisa bahan-bahan yang ada di dalam negeri dimanfaatkan secara maksimal, sehingga tidak tergantung dengan produk-produk impor. Tentu yang mengerti betul tentang perhitungan dan cara mengeksekusi langkah ini adalah industri-industri yang menggunakan produk plastik tersebut. Strategi selanjutnya bagaimana industri tetap memproduksi ulang lagi.

**Maksudnya melakukan recycle?**

Misalnya plastik air minum dalam kemasan, perusahaan tersebut diharapkan memaksimalkan daur ulang dengan cara mengumpulkannya kembali produk-produk plastik yang telah

mereka produksi. Jadi jangan sampai jatuh ke pihak yang lain, walaupun sebetulnya jatuh ke pihak yang lain itu kan masih dalam negeri ya.

Seolah itu, perlu adanya stok manajemen logistik. Jadi kalau sudah menemukan satu sampai tiga negara yang harganya bersaing atau murah, membelinya harus memadai atau dalam jumlah banyak. Sehingga mereka punya stok, tidak terganggu dengan kondisi di dunia internasional.

**Apa saran lainnya untuk sektor industri agar harga plastik masih terjangkau oleh pelaku UMKM?**

Saya kira ini agak sulit tapi bisa saja dilakukan, yakni efisiensi penggunaan plastik. Misalnya selama ini memproduksi plastik yang tebal dengan ukuran sekian milimeter, nanti bisa dikurangi ketebalannya. Tentu ini merupakan penghematan dan menghindari pemborosan. Namun, diperlukan juga alternatif bahan lain. Produk-produk yang selama ini dibungkus dengan plastik bisa diganti bahan alternatif. ■ **www**